

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (LDPM) PADA GAPOKTAN DI KABUPATEN TABANAN (STUDI GAPOKTAN ASEMAN III DI DESA MEGATI)

GEDE CRISNA WIJAYA¹, I KETUT SUDIBIA²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: d.crisna@yahoo.com

ABSTRAK

Kabupaten Tabanan mendapat julukan sebagai lumbung padinya Bali, namun masyarakat Tabanan yang mayoritas penduduknya adalah petani masih ada yang di kategorikan sebagai penduduk miskin. Guna memperbaiki tingkat kesejahteraan petani dan mengembangkan sektor pertanian perlu dilakukan pemberdayaan petani melalui Program LDPM. Guna memperbaiki tingkat kesejahteraan petani dan mengembangkan sektor pertanian perlu dilakukan pemberdayaan petani melalui Program LDPM. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis efektivitas program LDPM, 2) menganalisis kondisi kesejahteraan petani setelah program LDPM terlaksana, 3) menganalisis kelemahan-kelemahan Program LDPM. Penelitian ini dilakukan di Gapoktan Aseman III di Desa Megati Kabupaten Tabanan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 156 responden dengan teknik sampling yang digunakan adalah proportional random sampling. Penelitian ini bersifat komparatif dengan metode penelitian observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dan uji wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan bahwa tingkat keberhasilan Program LDPM yang dilihat dari variabel input, variabel proses, variabel output pada Gapoktan Aseman III di Desa Megati tergolong efektif. Kesejahteraan petani meningkat setelah terlaksananya Program LDPM.

Kata Kunci: pemberdayaan, evaluasi, efektivitas, kesejahteraan

ABSTRACT

Tabanan regency nickname as the rice granary of Bali, but people Tabanan majority of them are farmers there are categorized as poor. In order to improve the welfare of farmers and developing the agricultural sector needs to be done to empower farmers through LDPM Program. In order to improve the welfare of farmers and developing the agricultural sector needs to be done to empower farmers through LDPM Program. The purpose of this study are to: 1) analyze the effectiveness of the program LDPM, 2) analyze the condition of the welfare of farmers after LDPM program implemented, 3) analyze weaknesses LDPM Program. This research was conducted in Gapoktan Aseman Megati III in the village of Tabanan regency. Samples in this study were 156 respondents to the sampling technique used was proportional random sampling. This study is a comparative research method of observation, structured interviews, and in-depth interviews. This research uses descriptive statistical test and Wilcoxon test. Based on the results obtained by analysis concluded that the level of success seen LDPM Program of input variables, process variables, output variables in Gapoktan Aseman III in the village Megati relatively effective. Welfare of farmers increased after the implementation of LDPM Program.

Keywords: empowerment, evaluation, effectiveness, welfare

PENDAHULUAN

Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah yang harus diprioritaskan untuk dapat diselesaikan dalam pelaksanaan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani rata-rata memiliki penghasilan rendah, maka diidentikkan dengan kemiskinan. Hal

serupa dinyatakan oleh Zanzas dkk (2015) bahwa masalah kemiskinan selalu terkait dengan pekerjaan di bidang pertanian untuk daerah pedesaan dan sektor informal di daerah perkotaan. Langkah untuk mencapai kesejahteraan petani, telah difokuskan pula beberapa aktivitas yang lebih spesifik misalnya upaya untuk memfasilitasi peningkatan pendapatan petani melalui pemberdayaan, peningkatan akses terhadap sumberdaya

usaha pertanian, pengembangan kelembagaan, dan perlindungan terhadap petani (Syahyuti, 2007).

Menurut Dahlan (2003) pertanian akan tetap penting meskipun kontribusinya menurun terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembentukan lembaga sosial tani di desa seperti kelompok tani menjadi sesuatu hal yang penting untuk dipertimbangkan, diikuti dengan kebijakan pemerintah yang akan digulirkan untuk pemberdayaan petani serta memfasilitasi usaha tani. Salah satu peran sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan, maka semakin bertambahnya penduduk secara otomatis akan menjadikan konsumsi pangan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani. Sektor pertanian umumnya merupakan sektor yang dapat ditangkap untuk investasi (Winters, 1998).

Rendahnya pendapatan petani disebabkan karena tidak stabilnya hasil panen yang diperoleh petani. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, iklim, serta adanya praktek ijon dan oknum tengkulak yang membeli hasil panen petani dengan biaya yang relatif murah merupakan faktor utama tidak stabilnya hasil panen. Menurut Browning (2016) petani diharapkan memiliki kontribusi hasil pertanian kepada pemerintah, namun produksi terbatas oleh masalah seperti tanaman hancur akibat cuaca buruk dan lain sebagainya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Li Genpan (2009) yang menyatakan bahwa produksi pertanian dibatasi oleh perubahan iklim alam dan cuaca.

Banyaknya masalah yang dihadapi petani mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah sejak tahun 2005. Berbagai kebijakan mulai dibuat guna mengatasi masalah petani serta mengurangi petani yang menjual lahannya. Langkah untuk mencapai kesejahteraan petani, telah difokuskan pula beberapa aktivitas yang lebih spesifik misalnya upaya untuk memfasilitasi peningkatan pendapatan petani melalui pemberdayaan, peningkatan akses terhadap sumberdaya usaha pertanian, pengembangan kelembagaan, dan perlindungan terhadap petani (Syahyuti, 2007). Langkah yang ditempuh adalah melalui pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di pedesaan. Menurut Karodia et al (2003) dalam rangka untuk mengatasi masalah pertanian maka pertama-tama harus diakui bahwa kebijakan adalah instrumen penting dan vital, yang digunakan dalam menganalisis tujuan dan sasaran.

Peningkatan produktivitas pertanian harus menjadi prioritas untuk mencapai perbaikan hasil yang berkelanjutan dan melibatkan peningkatan teknologi pertanian serta manajemen termasuk perbaikan perairan tanah dan pengelolaan pasca panen (Al-Haboby et al, 2016). Kementerian Pertanian memandang hal tersebut sebagai suatu permasalahan serius yang harus ditangani dengan suatu upaya terobosan, karena persoalan tersebut mempunyai multi-dampak, yaitu pendapatan usaha tani

anjlok, insentif berusaha tani padi musim berikutnya menurun, dan bila persoalan ini meluas maka akan menambah jumlah rumah tangga miskin dan mengganggu upaya pencapaian ketahanan pangan.

Dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani, kelompok tani, dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) terhadap jatuhnya harga gabah, beras dan jagung di saat panen raya dan masalah aksesibilitas pangan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian cq Badan Ketahanan Pangan melaksanakan kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan-LDPM). Disain utama ditujukan untuk menghadirkan lembaga ekonomi petani yang mampu berperan sebagai pembeli gabah minimal pada tingkat HPP dan dapat mengelola gabah tersebut, yaitu menyimpan dengan baik, mengolah menjadi beras dan memasarkan pada saat harga cukup tinggi sehingga dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Selain itu, untuk tujuan ketahanan pangan, lembaga ini harus mampu mengelola cadangan pangan secara berkelanjutan, yaitu menyalurkan beras bagi anggota yang memerlukan saat paceklik dan menerima pengembalian plus jasa pengelolaannya saat panen raya. Melalui kegiatan Penguatan-LDPM, Pemerintah menyalurkan Dana Bantuan Sosial dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kepada Gapoktan dalam rangka memberdayakan kelembagaan tersebut agar mereka mampu dan berdaya dalam melakukan aktivitas pendistribusian pangan, serta penyediaan cadangan pangan.

Gapoktan atau gabungan kelompok tani adalah organisasi yang akan mendukung kelembagaan petani, sehingga pembinaan pemerintah terhadap petani akan dapat difokuskan pada Gapoktan. Gapoktan menjadi penghubung antara petani satu desa dengan lembaga-lembaga yang ada diluarnya. Dengan kegiatan pembelian-penjualan yang dilakukan oleh unit usaha distribusi atau pemasaran dan pengolahan hasil minimal petani pada saat panen raya dapat menerima harga yang layak dibandingkan dengan harus menjual kepada pemasok beras di daerahnya.

Penyaluran Dana Bantuan Sosial dan pemberian pendampingan dan pembinaan secara berjenjang diharap dapat memberikan dampak antara lain terwujudnya stabilisasi harga pangan terutama di tingkat petani anggota Gapoktan dan terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani melalui peningkatan pendapatan dan peningkatan akses pangan anggota Gapoktan. Peningkatan peran Gapoktan selaku lembaga distribusi pangan juga merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap program swasembada padi dan jagung melalui upaya pengembangan agribisnis padi dan jagung.

Bali juga merupakan daerah yang mendapat bantuan dan sudah mulai terbentuk Gapoktan di berbagai daerah. Masyarakat yang sebagian besar menjadi petani mulai

mendapat bantuan dana guna mengembangkan usahanya. Pemberian dana yang dilakukan oleh pemerintah juga perlu dilakukan identifikasi. Program LDPM ini perlu diidentifikasi karena selain untuk mengevaluasi pelaksanaan program tersebut juga dapat mengetahui persepsi atau anggapan masyarakat petani pada umumnya yaitu masyarakat petani mempersepsikan bahwa LDPM sebagai dana bantuan dari pemerintah sehingga masyarakat menganggap tidak perlu mengembalikan dana tersebut. Partisipasi petani yang tergabung dalam wadah Gapoktan menjadi penting posisinya dalam kegiatan Penguatan-LDPM karena keterlibatan aktif dan kerjasama yang dilakukan baik dengan sesama anggota maupun pengurus Gapoktan akan menentukan kinerja efektivitas Gapoktan itu sendiri (Sandyatma dan Hariadi, 2012).

Identifikasi yang dimaksud dengan cara mengevaluasi penelitian atas pelaksanaan program guna mengetahui efektivitas pelaksanaan program tersebut. Penelitian juga berguna untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan program dan kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian Program LDPM sehingga dapat dievaluasi dan dibenahi untuk program selanjutnya. Dengan demikian akan dapat dihindari resiko-resiko yang mungkin terjadi pada program pemerintah demi terwujudnya stabilitas harga dan ketahanan pangan sehingga diharapkan dalam jangka panjang pelaksanaan Program LDPM mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Studi terhadap evaluasi pelaksanaan Program LDPM difokuskan di Kabupaten Tabanan. Salah satu dasar perkembangan Kabupaten Tabanan dipilih sebagai tempat studi karena Kabupaten Tabanan memiliki luas lahan terbesar. Hal ini didukung dengan luas panen yang paling tinggi, sehingga hasil produksi yang dihasilkan paling tinggi dibandingkan kabupaten-kabupaten lainnya (Tabel 1).

Kabupaten Tabanan memiliki kelembagaan Gapoktan tanaman pangan yang tersebar di setiap desa, namun hanya beberapa Gapoktan yang terpilih sebagai penerima bantuan Program LDPM. Hal ini disebabkan oleh persyaratan sebagai penerima bantuan Program LDPM belum terpenuhi oleh sebagian besar Gapoktan. Salah satu Gapoktan yang menerima bantuan Program LDPM tersebut adalah Gapoktan Aseman III yang terletak di Desa Megati Kecamatan Selemadeg Timur. Pemilihan Gapoktan Aseman III sebagai objek penelitian disebabkan oleh Gapoktan Aseman III memiliki data yang lengkap dibandingkan dengan Gapoktan lainnya sehingga nantinya diharapkan akan dapat menunjang penelitian. Sejak diberikannya bantuan program LDPM, anggota Gapoktan Aseman III sudah tidak kesulitan lagi dalam menjual hasil panen karena akan dibeli serendahnyanya sesuai HPP yang dikeluarkan pemerintah, namun banyak dari anggota Gapoktan yang menjual keseluruhan hasil panen sehingga tidak ada yang digunakan sebagai

cadangan pangan untuk rumah tangga. Hal ini yang menjadikan Gapoktan Aseman III menarik untuk diteliti karena belum terwujudnya tujuan program LDPM yang kedua yaitu tercapainya cadangan pangan untuk rumah tangga anggota Gapoktan. Selain itu, pemberian bantuan ini tidak turut serta mengurangi kemiskinan pada anggota Gapoktan, sehingga masih adanya anggota Gapoktan yang tergolong miskin.

Tabel 1. Data Luas Sawah, Luas Panen Dan Produksi Berdasarkan Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Lahan Sawah	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Jembrana	1.270	9.269	56.494
Tabanan	2.396	41.611	233.681
Badung	1.899	17.442	112.705
Gianyar	2.139	31.090	184.592
Klungkung	1.097	5.478	29.401
Bangli	399	5.401	27.317
Karangasem	604	12.505	74.687
Buleleng	779	22.804	135.905
Denpasar	1.813	4.232	26.200

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) bagaimana efektivitas Program LDPM pada Gapoktan Aseman III yang dilihat dari indikator tingkat perkembangan usaha pertanian, perkembangan kelembagaan Gapoktan, dan perkembangan kewirausahaan petani? (b) bagaimana kondisi kesejahteraan petani pada Gapoktan Aseman III setelah terlaksananya Program LDPM? (c) bagaimana kelemahan yang terdapat pada Program LDPM dalam upaya pemberdayaan petani di Gapoktan Aseman III?

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas dapat dijabarkan beberapa tujuan penelitian yaitu, untuk: (a) menganalisis efektivitas Program LDPM pada Gapoktan Aseman III yang dilihat dari indikator tingkat perkembangan usaha pertanian, perkembangan kelembagaan Gapoktan, dan perkembangan kewirausahaan petani. (b) menganalisis kondisi kesejahteraan petani pada Gapoktan Aseman III setelah terlaksananya Program LDPM. (c) menganalisis kelemahan yang terdapat pada Program LDPM dalam upaya pemberdayaan petani di Gapoktan Aseman III.

METODE PENELITIAN

Lokasi dari penelitian ini adalah Gapoktan Aseman III di Desa Megati. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Variabel yang dianalisis pada penelitian ini adalah variabel keberhasilan program, variabel persepsi tingkat kesejahteraan, dan

variabel persepsi terhadap manfaat LDPM. Variabel keberhasilan program diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut, yaitu: (1) variabel input yaitu variabel masukan yang berkaitan dengan aspek-aspek sebelum Program LDPM terlaksana dan diukur dengan indikator pelaksanaan sosialisasi program, tingkat ketepatan sasaran, dan pencapaian tujuan program, (2) variabel proses yaitu variabel yang menunjukkan proses pelaksanaan Program LDPM dan diukur dengan indikator persyaratan penerimaan Bansos, pelaksanaan monitoring, dan pelaksanaan evaluasi, serta (3) variabel output, yaitu variabel keluaran yang menunjukkan hasil dari pelaksanaan Program LDPM dan diukur dengan indikator penyaluran Bansos, pelaksanaan fasilitasi, pemanfaatan Bansos, dan pencapaian tujuan program.

Variabel persepsi tingkat kesejahteraan diukur dengan indikator (1) perubahan tingkat pendapatan setelah terlaksananya Program LDPM (dalam satuan rupiah), (2) perubahan tingkat harga jual gabah (dalam satuan rupiah), (3) perubahan tingkat ketersediaan cadangan pangan (dalam ukuran Kg), dan (4) perubahan tingkat keamanan dari sisi ekonomi.

Variabel persepsi mengenai manfaat Program LDPM diukur dengan indikator: (1) perkembangan usaha pertanian, (2) perkembangan Gapoktan, dan (3) perkembangan kewirausahaan petani.

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani pada Gapoktan Aseman III di desa Megati yang berjumlah 252 orang. Besar sampel adalah sebanyak 156 petani yang dihitung dengan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling*. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) analisis efektivitas, yaitu untuk mengetahui efektif tidaknya suatu program; (2) uji beda *non parametric* dengan Uji *Willcoxon* untuk mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan yang diukur melalui indikator pendapatan, harga jual gabah, jumlah cadangan pangan, serta tingkat keamanan dari sisi ekonomi petani pada Gapoktan Aseman III di Desa Megati pada saat sebelum dan sesudah terlaksananya Program LDPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data melalui kuesioner yang dihimpun dari pernyataan- pernyataan responden untuk masing-masing variabel, secara garis besar mencakup variabel input, variabel proses, variabel output, dan variabel manfaat. Variabel input meliputi sosialisasi program, ketepatan sasaran, pencapaian tujuan program. Variabel proses meliputi persyaratan penerimaan bansos, pelaksanaan monitoring, pelaksanaan evaluasi.

Variabel output meliputi penyaluran bansos, pelaksanaan fasilitasi, pemanfaatan bansos, dan pencapaian tujuan. Terakhir variabel manfaat meliputi perkembangan usaha pertanian, perkembangan Gapoktan menjadi lembaga ekonomi, dan perkembangan kewirausahaan petani.

Pernyataan-pernyataan responden untuk masing-masing variabel akan dijelaskan melalui keterangan sebagai berikut: Sangat Tidak Setuju (STS); Tidak Setuju (TS); Setuju (S); dan Sangat Setuju (SS). Menurut Supranto (2000:86) skala pengukuran (penilaian) dibagi menjadi empat kriteria yaitu: 1,00–1,75 = sangat tidak baik, 1,76–2,25 = tidak baik, 2,26–3,25 = baik, dan 3,26–4,00 = sangat baik.

Tabel 2. Deskripsi Jawaban Responden Pada Variabel Input

No	Pernyataan	Jawaban				Rata-Rata	Ket.
		STS %	TS %	S %	SS %		
1	Sosialisasi Program LDPM yang diberikan oleh petugas terkait dapat dipahami dengan baik.	3,8	9,0	46,8	40,4	3,24	Baik
2	Penerima dana Bansos melalui Program LDPM sudah tepat sasaran	3,8	7,7	50,6	37,8	3,22	Baik
3	Petani mengetahui dengan baik tujuan Program LDPM	0	9,0	62,8	28,2	3,19	Baik
Total Rata-Rata						3,22	Baik

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 persepsi responden terhadap upaya sosialisasi yang dilakukan petugas dalam sosialisasi program sebesar 46,8 persen responden menjawab S, yang berarti upaya yang dilakukan petugas dalam sosialisasi program sudah memberikan pemahaman mengenai tujuan dilaksananya Program LDPM kepada petani. Melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Puangkal berpendapat.

Program LDPM yang disosialisasikan mampu saya pahami, baik penyampaian tentang LDPM, tujuannya maupun syarat yang harus dipenuhi sebagai penerima. Hampir seluruh penjelasan yang diberikan oleh petugas sangat mudah di pahami (Swi (7/11/16), Mia (10/11/16), Bwa (10/11/16), Rip (11/11/16)).

Responden yang menjawab SS sebesar 40,4 persen, artinya upaya yang dilakukan petugas dalam sosialisasi program sudah sangat dipahami tujuan terlaksananya Program LDPM kepada petani. Pembahasan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa intensitas menerima sosialisasi kegiatan berpengaruh positif terhadap partisipasi anggota Gapoktan pada kegiatan LDPM. Dengan peningkatan intensitas penerimaan sosialisasi kegiatan, semakin sering anggota Gapoktan menerima sosialisasi kegiatan LDPM dari ketua maupun pengurus Gapoktan serta penyuluh baik pada

setiap tahap, maka akan diikuti dengan peningkatan partisipasi anggota Gapoktan pada kegiatan LDPM (Sandyatma, 2012).

Responden yang menjawab TS sebesar 9 persen, yang berarti upaya yang dilakukan petugas dalam sosialisasi program tidak memberikan pemahaman tujuan dilaksanakannya Program LDPM kepada petani. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Mambang saat wawancara mendalam berpendapat bahwa.

Kurang pemahannya petani terhadap sosialisasi yang diberikan oleh penyuluh disebabkan karena pada saat dilakukannya sosialisasi tidak semua anggota Gapoktan menghadiri sosialisasi Program LDPM, hal ini disebabkan karena beberapa atau sebagian dari anggota Gapoktan memiliki kesibukan pribadi, jadi tidak semua anggota petani mengetahui dengan jelas tujuan dari adanya Program LDPM. (Sar (5/11/16), Yut (5/11/16), Sul (6/11/16)).

Reposnden yang menjawab STS sebesar 3,8 persen, yang berarti upaya yang dilakukan petugas dalam sosialisasi program sangat tidak memberikan pemahaman tujuan dilaksanakannya Program LDPM kepada petani.

Persepsi responden terhadap tingkat ketepatan sasaran sebesar 37,8 persen responden yang menjawab SS, artinya penerima bansos melalui Program LDPM sangat tepat sasaran, dan 50,6 persen responden menjawab S, artinya dana bansos melalui Program LDPM sudah diberikan secara tepat kepada kelompok petani yang sudah mengikuti prosedur-prosedur yang ditetapkan serta memenuhi syarat yang ditentukan. Sesuai dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Mambang berpendapat;

Pemberian bantuan LDPM yang sebelumnya dilakukan sosialisasi sangat tepat sasaran karena petani yang mendapatkan dana merupakan petani yang benar-benar membutuhkan sehingga kelompok kami menjadi sangat terbantu dengan diberikannya bantuan LDPM. Bantuan LDPM diberikan untuk kelompok yang sudah mengikuti prosedur yang benar dan penggunaannya juga sesuai yang disosialisasikan (Mwn (6/11/16), Kbk (7/11/16), Sur (8/11/16), Slt (12/11/16)).

Namun 3,8 persen responden menjawab STS, yang artinya penerima Bansos melalui Program LDPM sangat tidak tepat sasaran; dan sebanyak 7,7 persen responden menjawab TS, yang artinya penerima Bansos melalui Program LDPM tidak tepat sasaran. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Puangkal saat wawancara mendalam berpendapat bahwa.

Bantuan dana Program LDPM melalui Bansos masih belum diberikan secara tepat sasaran karena masih dirasa tidak adil. Pemberian jumlah bansos antara jumlah anggota Gapoktan yang berjumlah sedikit dan berjumlah banyak sama jumlahnya. Sebaiknya untuk anggota Gapoktan yang memiliki anggota lebih banyak diberikan bantuan dana yang lebih besar dibandingkan dengan anggota Gapoktan yang jumlahnya lebih sedikit (Win (6/11/16), Tir (7/11/16), Sar (9/11/16)).

Persepsi responden terhadap tujuan program sebesar 28,2 persen responden yang menjawab SS, artinya petani mengetahui tujuan Program LDPM dengan sangat baik dan sebesar 62,8 persen responden menjawab S, yang berarti petani mengetahui tujuan Program LDPM dengan baik. Pernyataan ini disampaikan langsung oleh anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Telabah Anyar saat diwawancarai mendalam yang berpendapat.

Kami mengetahui tujuan LDPM yang disosialisasikan seperti: tercapainya cadangan pangan, meningkatnya pendapatan serta menstabilkan harga jual gabah. Sesain itu masyarakat yang mengetahui tujuan LDPM sangat antusias dalam menghadiri kegiatan ssialisasi (Dsn (6/11/16), Bud (7/11/16), Gnt (8/11/16), Sud (9/11/16)).

Akan tetapi sebanyak 9 persen responden menjawab TS, yang berarti petani tidak mengetahui tujuan dari Program LDPM. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Gede saat wawancara mendalam berpendapat.

Tujuan dari Program LDPM yang saya tau hanya mensejahterakan petani dengan bantuan berupa uang, tapi tujuan secara detail dari Program LDPM saya kurang mengerti karena saat dilakukan sosialisasi saya tidak dapat hadir karena ada kegiatan upacara sehingga saya hanya mendengar dari orang-orang yang ikut sosialisasi Program LDPM (Sug (6/11/16), Sum (7/11/16), Rck (8/11/16)).

Berdasarkan data tersebut, efektifitas pelaksanaan Program LDPM pada variabel *input*, dapat di uraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas Program} &= \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\% \\ \text{Efektivitas Program} &= \frac{3,22}{4} \times 100\% \\ &= 80,50\% \text{ (Sangat Efektif)} \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 3 dibawah ini dapat dilihat persepsi responden terhadap variabel proses yang terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut. Persepsi responden terhadap persyaratan penerimaan bansos sebesar 53,2

persen menjawab S, yang berarti persyaratan pengajuan penerimaan dana bansos melalui Program LDPM mudah dipenuhi. Dari hasil wawancara mendalam kepada Anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Gede berpendapat.

Pengajuan sebagai calon penerima bantuan LDPM cukup mudah dipenuhi sehingga dalam proses pengajuan tidak memberatkan calon penerima bantuan LDPM karena sebagian anggota kami memiliki pendidikan yang rendah (Kca (6/11/16), Rdk (6/11/16), Spk (8/11/16), Sam (10/11/16)).

Tabel 3. Deskripsi Jawaban Responden Pada Variabel Proses

No	Pernyataan	Jawaban				Rata-Rata	Ket.
		STS	TS	S	SS		
		%	%	%	%		
1	Persyaratan pengajuan penerimaan dana Bansos melalui Program LDPM mudah dipenuhi	1,3	10,3	53,2	35,3	3,22	Baik
2	Monitoring sering dilakukan oleh petugas terkait mengenai penggunaan dana Bansos	1,3	7,7	63,5	27,6	3,17	Baik
3	Evaluasi sering diadakannya mengenai pencapaian tujuan dalam pelaksanaan program	1,3	5,1	58,3	35,3	3,28	Sangat Baik
Total Rata-Rata						3,22	Baik

Sumber : Data diolah, 2016

Responden yang menjawab SS sebesar 35,3 persen, yang berarti persyaratan pengajuan penerimaan dana bansos melalui Program LDPM sangat mudah dipenuhi, namun responden yang menjawab STS sebesar 1,3 persen, yang berarti persyaratan pengajuan penerimaan dana bansos melalui Program LDPM sangat tidak mudah dipenuhi, serta sebanyak 10 persen responden menjawab TS, yang berarti persyaratan pengajuan penerimaan dana bansos melalui Program LDPM tidak mudah dipenuhi. Menurut sekretaris dan anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Puangkal saat wawancara mendalam berpendapat.

Dalam proses pengajuan penerimaan bansos terdapat beberapa hal yang menjadi kesulitan dalam pengajuannya, diantaranya seperti proses birokrasi dan administrasi. Bila dilihat, rata-rata anggota Gapoktan Aseman III berusia 50 keatas dan sebagian besar tingkat pendidikannya kurang sehingga masih susah memahami proses dan alur pengajuan dana Program LDPM yang tepatnya seperti apa. (Dan (5/11/16), Nas (6/11/16), Par (7/11/16), Sug (7/11/16)).

Persepsi responden mengenai pelaksanaan monitoring sebesar 63,5 persen responden menjawab S, yang berarti monitoring sering dilakukan oleh petugas terkait penggunaan dana bansos. Menurut hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap anggota dari Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok

Tani Munduk Puangkal menegaskan bahwa.

Pelaksanaan monitoring yang dilakukan bisa meminimalisir penyelewengan yang dilakuan. Apalagi dana yang didapat merupakan dana dari pemerintah yang diberikan secara percuma sehingga tidak harus dikembalikan yang kemungkinan besar akan bias disalah gunakan (Skt (6/11/16), Sad (8/11/16), Lnt (11/11/16), Urp (12/11/16)).

Responden yang menjawab SS sebesar 27,6 persen, yang berarti monitoring sangat sering dilakukan oleh petugas terkait penggunaan dana bansos, akan tetapi sebesar 1,3 persen responden menjawab STS, yang berarti monitoring sangat tidak sering dilakukan oleh petugas terkait penggunaan dana bansos, serta sebanyak 7,7 persen responden menjawab TS, yang berarti monitoring tidak sering dilakukan terkait penggunaan dana bansos. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Bedugul saat wawancara mendalam berpendapat bahwa.

Pelaksanaan proses monitoring tersebut seharusnya dilakukan lebih rutin dan merata, agar dana bansos dari Program LDPM diketahui digunakan untuk keperluan apa saja. Kami dari pihak gapoktan juga sudah mencatat data mengenai hasil produksi dan hasil penjualan. Agar saat proses monitoring kami dapat melaporkan bagaimana perkembangan Gapoktan setelah mendapat bantuan dana dari Program LDPM (Sur (5/11/16), Sar (7/11/16), Mem (8/11/16), Mur (10/11/16)).

Persepsi responden mengenai pelaksanaan evaluasi sebesar 58,3 persen responden menjawab S, yang berarti evaluasi sering diadakan guna mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam proses pencapaian tujuan pada pelaksanaan program. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Bedugul pada wawancara mendalam berpendapat.

Bertani adalah pekerjaan yang bisa dibbilang gampang tapi bisa dibbilang susah. Gampang waktu musim bagus, air ada, harga gabah naik tapi kalau lagi tidak ada air ditambah musim yang kurang bagus bias buat padi gagal panen. Evaluasi yang dilakukan sangat membantu kami dalam memberikan solusi dari masalah ada karena banyak sekali faktor yang mengambat produksi (Srt (5/11/16), Swt (11/11/16), Skt (11/11/16), Lnt (12/11/16)).

Responden yang menjawab SS sebesar 35,3 persen, yang berarti evaluasi sangat sering diadakan guna mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam proses pencapaian tujuan pada pelaksanaan program, namun sebesar 1,3 persen responden menjawab STS, berarti evaluasi sangat tidak sering diadakan, serta sebanyak 5,1 persen responden menjawab TS, yang berarti evaluasi

tidak sering diadakan guna mengatasi kendala-kendala yang dialami. Menurut bendahara dan anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Telabah Anyar saat wawancara mendalam berpendapat bahwa.

Evaluasi tentang LDPM harusnya lebih sering, sebab pasti ada kendala-kendala dalam bertani seperti faktor cuaca, hama dan harapannya evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, agar petugas dan pemerintah tau kendala yang kami hadapi (Sem (5/11/16), Mem (7/11/16), Sok (7/11/16), Bud (8/11/16)).

Berdasarkan data tersebut, efektifitas pelaksanaan Program PUMP pada variabel output, dapat di uraikan sebagai berikut.

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{3,22}{4} \times 100\%$$

$$= 80,50\% \text{ (Sangat Efektif).}$$

Berdasarkan Tabel 4 persepsi responden terhadap variabel *output* yang terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut. Persepsi responden mengenai penyaluran bansos sebesar 49,4 persen responden menjawab S, yang berarti dana bansos yang diberikan sudah tersalurkan pada sasaran yang tepat. Melalui wawancara mendalam kepada anggota dari Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Telabah Anyar berpendapat;

Bantuan LDPM sangat tepat sasaran karena sebelumnya kami masih menjual gabah dibawah harga pasar. Selain itu pada musim paceklik kami hanya bisa menyimpan gabah untuk pribadi atau menjual seluruhnya (Snu (6/11/16), Skw (9/11/16), Bud (10/11/16), Sud (12/11/16)).

Responden yang menjawab SS sebesar 40,4 persen, yang berarti bansos yang diberikan sudah tersalurkan pada sasaran yang sangat tepat. Pembahasan ini pula didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan program pemerintah merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha dalam menumbuh kembangkan usaha agribisnis untuk anggota petani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. (Zanzes,dkk : 2015).

Tabel 4. Deskripsi Jawaban Responden Pada Variabel *Output*

No	Pernyataan	Jawaban				Rata-Rata	Ket.
		STS	TS	S	SS		
		%	%	%	%		
1	Bansos yang diberikan sudah tersalurkan pada sasaran yang tepat	0	10,3	49,4	40,4	3,30	Sangat Baik
2	Terlaksananya Program LDPM mampu mengembangkan kelembagaan Gapoktan	0	9,0	60,3	30,8	3,22	Baik
3	Dana Bansos yang diberikan digunakan dengan tepat sesuai tujuan	0	10,3	56,4	33,3	3,23	Baik
4	Pelaksanaan Program LDPM mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan	0	19,2	45,4	35,3	3,16	Baik
Total Rata-Rata						3,23	

Sumber : Data diolah, 2016

Namun, sebesar 10,3 persen responden menjawab TS, yang berarti bansos yang diberikan tersalurkan pada sasaran yang tidak tepat. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Telabah Anyar saat wawancara mendalam berpendapat bahwa:

Dana bansos yang diberikan jumlahnya tidak sesuai jumlah anggota Gapoktan, karena tidak ada bedanya perolehan dana bansos antara Gapoktan yang anggotanya sedikit dengan yang anggotanya banyak. Jika memang tidak bisa, lebih baik diberikan solusi agar bisa terbentuk Gapoktan dengan jumlah anggota yang sama (Sum (9/11/16), Sud (10/11/16), Tir (11/11/16)).

Presepsi responden terhadap pelaksanaan fasilitasi sebesar 60,3 persen responden menjawab S, yang berarti terlaksananya Program LDPM mampu memfasilitasi kelembagaan Gapoktan sehingga kelembagaan Gapoktan mampu berkembang. Menurut jawaban dari anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Gede pada wawancara mendalam terkait perkembangan lembaga Gapoktan karena adanya Program LDPM berpendapat;

Sejak diberikannya bantuan LDPM, kelembagaan gapoktan yang dulunya hanya mampu menyimpan keuntungan hasil penjualan gabah namun sekarang kami mampu menjadi lembaga ekonomi yang memberikan pinjaman kepada sesame anggota yang kekurangan gabah atau yang sedang mengalami gagal panen (Skt (6/11/16), Srd (7/11/16), Bud (10/11/16), Sma (10/11/16)).

Responden yang menjawab SS sebesar 30,8 persen, yang berarti terlaksananya Program LDPM mampu memfasilitasi kelembagaan Gapoktan sehingga kelembagaan Gapoktan sangat mampu berkembang. Penelitian ini didukung pula oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terjadi perkembangan usaha

ekonomi rumah tangga tani, berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani, serta berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di desa tersebut Sari (2014). Namun sebesar 9 persen responden menjawab TS yang berarti terlaksananya Program LDPM belum mampu memfasilitasi kelembagaan Gapoktan sehingga kelembagaan Gapoktan tidak mampu berkembang. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Bedugul saat wawancara mendalam berpendapat.

Dengan pemberian fasilitas tidak semua anggota gapoktan mampu berkembang karena perolehan fasilitas yang berupa dana bansos. Hal ini disebabkan karena masih lemahnya SDM dalam mengelola pemberian fasilitas serta bansos yang diperoleh sehingga dana bansos tidak dapat berputar (Pic (7/11/16), Rip (11/11/16), Sad (12/11/16)).

Persepsi reponden terhadap pemanfaatan bansos sebesar 56,4 persen responden menjawab S, yang berarti dana bansos yang diberikan digunakan dengan tepat sasaran. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Mambang pada wawancara mendalam berpendapat.

Bantuan LDPM yang cair sudah pasti digunakan dengan baik. Sebab sejak pertama kali mengetahui akan diberikan dana kami sangat antusias karena kami memang membutuhkannya. Bantuan yang diberikan sudah pasti digunakan untuk kegiatan pertanian. Selama ini sejak diberikannya dana juga dilakukan monitoring yang ketat oleh petugas. Petugas juga sering kali menanyakan apa saja sarana yang dibeli, gudangnya sudah jadi, atau bahkan kwitansi atau nota pembelian, sehingga dengan monitoring yang dilakukan kami rasa bantuan yang berikan juga digunakan dengan baik oleh gapoktan lain yang mendapat bantuan LDPM (Mhd (6/11/16), Sdn (10/11/16), Dna (10/11/16), Skt (11/11/16)).

Responden yang menjawab SS sebesar 33,3 persen, yang berarti dana bansos yang diberikan digunakan dengan sangat tepat sasaran. Namun responden yang menjawab TS sebesar 10,3 persen, yang berarti dana bansos yang diberikan digunakan dengan tidak tepat. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Gede saat wawancara mandalam berpendapat.

Mengenai dana bansos yang diberikan masih ada anggota gapoktan yang tidak menggunakan dana bansos secara tepat, karena dana yang diberikan digunakan untuk keperluan lain diluar keperluan sebagai petani (Smr (8/11/16), Sum (9/11/16), Bud (7/11/16)).
Persepsi responden terhadap pencapaian tujuan

Program LDPM sebesar 45,5 persen responden menjawab S, yang berarti pelaksanaan Program LDPM mampu mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut wawancara mendalam yang dilakukan kepada anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Bedugul berpendapat.

Tujuan dari LDPM sudah tercapai. Salah satu tujuannya yang tercapai maksimal adalah penjualan gabah sudah sesuai dengan harga pasar sehingga pendapatan dapat meningkat. Dengan diberikannya bantuan LDPM para anggota jadi memiliki gudang penyimpanan serta mitra dalam penjualan. Selain itu para anggota juga dapat membeli alat-alat pertanian yang lebih baik agar hasil lebih maksimal (Urp (8/11/16), Rip (7/11/16), Skr (11/11/16), Plr (12/11/16)).

Responden yang menjawab SS sebesar 35,3 persen, yang berarti pelaksanaan Program LDPM sangat mampu mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan sedangkan sebanyak 19,2 persen responden menjawab TS, yang berarti pelaksanaan Program LDPM tidak mampu mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Mambang saat wawancara mendalam berpendapat.

Gapoktan kami sudah mampu mencapai tujuan Program LDPM yaitu meningkatkan pendapatan petani dari sebelumnya. Untuk tujuan seperti menumbuhkan wirausaha dan mengembangkan Gapoktan menjadi lembaga ekonomi kami masih berusaha dan masih dalam proses, sebab ada beberapa anggota kami yang belum bisa kami buat dananya berputar (Nyk (6/11/16), Rck (6/11/16), Tri (11/11/16)).

Berdasarkan data tersebut, efektifitas pelaksanaan Program LDPM pada variabel *output*, dapat di uraikan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas Program} &= \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\% \\ \text{Efektivitas Program} &= \frac{3,23}{4} \times 100\% \\ &= 80,75\% \text{ (Sangat Efektif)} \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 5 persepsi responden terhadap variabel manfaat yang terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut. Persepsi responden mengenai perkembangan usaha pertanian sebesar 48,1 persen responden menjawab S, yang berarti usaha pertanian yang dimiliki mampu berkembang setelah terlaksananya program LDPM; sebesar 45,5 persen responden menjawab SS, usaha pertanian yang dimiliki sangat mampu

berkembang setelah terlaksananya program LDPM. Melalui wawancara mendalam kepada anggota dari Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Puangkal berpendapat;

Usaha pertanian yang kami miliki menjadi berkembang sejak diberikannya bantuan dana LDPM. Masalah yang dulunya sering dihadapi saat kami belum mengenal LDPM sudah tidak kami rasakan lagi. Dapat dilihat dari pendapatan yang kami dapat meningkat karena harga jual gabah yang sesuai dengan harga pasar (Sdn (7/11/16), Pca (10/11/16), Mdr (10/11/16), Sma (11/11/16)).

Tabel 5. Deskripsi Jawaban Responden Pada Variabel Manfaat

No	Pernyataan	Jawaban				Rata-Rata	Ket.
		STS	TS	S	SS		
		%	%	%	%		
1	Usaha yang dimiliki mampu berkembang setelah terlaksananya Program LDPM	0	6,4	48,1	45,5	3,39	Sangat Baik
2	Program LDPM mampu menjadikan kelembagaan Gapoktan sebagai lembaga ekonomi	0	20,5	51,9	27,6	3,07	Baik
3	Usaha yang dimiliki petani berkembang setelah Program LDPM terlaksana	0	11,5	57,7	30,8	3,19	Baik
Total Rata-Rata						3,22	

Sumber : Data diolah, 2016

Namun terdapat 6.4 persen responden menjawab TS, yang berarti usaha pertanian yang dimiliki belum mampu berkembang setelah terlaksananya program LDPM. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Bedugul saat wawancara mendalam berpendapat.

Dalam hal pengembangan usaha pertanian, Program LDPM sejauh ini hanya dalam hal meningkatkan pendapatan, meningkatkan harga jual dan dalam segi pemasaran, namun gapoktan masih belum bisa menyediakan kebutuhan petani dalam hal penyediaan pupuk maupun obat-obatan untuk tanaman dalam menunjang usaha pertanian yang dimiliki oleh petani. Akan lebih baik jika Program LDPM juga memberikan atau menyalurkan pupuk atau obat-obatan agar petani lebih mudah dalam mendapatkan hal-hal tersebut (Mia (10/11/16), Mwn (10/11/16), Stu (12/11/16)).

Presepsi responden terhadap perkembangan gapoktan menjadi lembaga ekonomi sebesar 51,9 persen responden menjawab S, yang berarti Program LDPM mampu menjadikan Gapoktan sebagai lembaga ekonomi; 27,6 persen reponden menjawab SS, yang berarti Program LDPM sangat mampu menjadikan Gapoktan sebagai lembaga ekonomi.

Melalui wawancara mendalam kepada anggota dari

Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Gede berpendapat;

Sejak diberikannya bantuan LDPM, saya dan anggota lainnya menjadi memiliki usaha yaitu koperasi. Koperasi yang kami dirikan sekarang sangat membantu, terlebih saat musim paceklik kami jadi tidak kesulitan dalam mencari pinjaman lagi. Disini memang benar program LDPM sudah mampu menjadikan gapoktan sebagai lembaga ekonomi (Swd (7/11/16), Wdt (7/11/16), Prn (8/11/16), Prd (8/11/16)).

Namun masih terdapat petani yang tidak sependapat sebanyak 20.5 persen responden menjawab TS, yang berarti Program LDPM tidak mampu menjadikan Gapoktan sebagai lembaga ekonomi. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Telabah Anyar saat wawancara mendalam berpendapat.

Menurut saya, Gapoktan sudah bisa menjadi lembaga ekonomi namun dalam usaha simpan pinjam masih terbatas, jadi ketika petani ingin meminjam pada Gapoktan, dana yang dapat dipinjam masih sangat minim. Hal tersebut yang membuat gapoktan masih belum maksimal sebagai lembaga ekonomi (Spr (6/11/16), Rdk (8/11/16), Smr (11/11/16)).

Persepsi responden terhadap perkembangan kewirausahaan petani sebesar 57,7 persen responden menjawab S, yang berarti usaha yang dimiliki petani berkembang setelah program LDPM terlaksana; 30,8 persen responden menjawab SS, yang berarti usaha yang dimiliki petani sangat berkembang setelah program LDPM terlaksana.

Hal ini dapat dilihat dari usaha sampingan yang dimiliki oleh kelompok petani, keberhasilan kewirausahaan yang dimiliki petani didukung oleh keberhasilan lembaga Gapoktan menjadi lembaga keuangan yang berfungsi dalam pemberian pinjaman kepada petani sehingga berdampak pada pendapatan yang dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut wawancara mendalam yang dilakukan kepada anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Telabah Anyar berpendapat.

Pemberian bantuan LDPM yang kami peroleh sangat membantu kami dalam kesejahteraan anggota, walaupun dana yang diberikan masih kurang sedikit tapi kami sangat berterima kasih karena sudah diberikan bantuan. LDPM juga sangat membantu koperasi dalam memberi pinjaman sehingga dana yang digunakan bisa berputar dan bisa terus berkembang. Selain membuka koperasi kami juga sudah bisa memberikan modal kepada istri-istri kami untuk membuka usaha warung yang menjual sembako dan hasil dari pertanian sehingga bisa membantu lebih meningkatkan pendapatan kami. Program LDPM sudah terpenuhi salah

satunya memberdayakan gapoktan sehingga kesejahteraan kami meningkat dari sebelumnya (Dna (5/11/16), Kbk (7/11/16), Lnd (8/11/16), Skt (12/11/16)).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hafinuddin, dkk (2013) yang menyatakan bahwa tersalurkannya dana bantuan untuk membiayai usaha produktif anggota dan tersedianya fasilitas penunjang kegiatan kelompok dan kegiatan usaha tani merupakan ciri pelaksanaan program yang berhasil memberikan manfaat. Selain itu manfaat lain yang dirasakan oleh anggota adalah adanya pengembangan usaha tani baru selain padi yang diusahakan oleh Gapoktan. Usaha baru ini diharapkan mampu menjadi alter-natif bagi anggota untuk memperoleh tambahan pendapatan.

Berbanding terbalik dari hasil di atas, sebanyak 11,5 persen responden menjawab TS, yang berarti usaha yang dimiliki petani tidak berkembang setelah program LDPM terlaksana. Menurut anggota Gapoktan Aseman III yang tergabung dalam Kelompok Tani Munduk Gede saat wawancara mendalam berpendapat

Setelah terlaksananya Program LDPM masih belum semua usaha anggota petani yang berkembang karena ada petani yang tidak menggunakan dana bansos yang diberikan secara tepat, karena dana yang diberikan digunakan untuk keperluan lain diluar bertani. Hal itu yang membuat usaha petani tersebut terhambat (Slr (8/11/16), Spr (9/11/16), Mwn (12/11/16)).

Berdasarkan data tersebut, efektifitas pelaksanaan Program LDPM pada variabel manfaat, dapat di uraikan sebagai berikut.

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas Program} &= \frac{3,22}{4} \times 100\% \\ &= 80,50\% \text{ (Sangat Efektif).} \end{aligned}$$

Dari hasil pembahasan mengenai tingkat efektifitas Program PUMP yang dinilai dari variabel input, proses, output, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas Program} &= \frac{3,21+3,22+3,22+3,22}{4 \times 4} \times 100\% \\ &= 80,44\% \text{ (Sangat Efektif)} \end{aligned}$$

Hasil uji beda normalitas menunjukkan *one sample kolmogorov-smirnov test* menyebutkan bahwa hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada pendapatan sebelum sebesar 2.20 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dan hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada pendapatan sesudah sebesar 2.17 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sedangkan hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada jumlah cadangan pangan sebelum sebesar 1.74 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 dan hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada pendapatan sesudah sebesar 1.35 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.005. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada kelompok data terdapat ketidaknormalan distribusi data. Jadi metode uji yang tepat digunakan yaitu uji beda *non parametric* yaitu dengan *Wilcoxon test*.

Hasil uji pengaruh Program LDPM terhadap tingkat pendapatan petani pada Gapoktan Aseman III di Desa Megati menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terlaksananya Program LDPM berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani pada Gapoktan Aseman III di Desa Megati.

Program LDPM berpengaruh positif terhadap tingkat harga jual petani Gapoktan Aseman III di Desa Megati. Peningkatan pendapatan yang diperoleh petani setelah terlaksananya program LDPM disebabkan oleh harga jual petani yang juga meningkat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada petani bahwa petani yang dulunya hanya menjual hasil panennya dengan harga rata-rata sebesar Rp 3.000/Kg, kini setelah terlaksananya Program LDPM harga jual petani meningkat menjadi Rp 4.400/Kg. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh harga jual yang juga meningkat.

Hasil uji pengaruh Program LDPM terhadap tingkat cadangan pangan petani pada Gapoktan Aseman III di Desa Megati menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terlaksananya Program LDPM berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah cadangan pangan petani pada Gapoktan Aseman III di Desa Megati.

Program LDPM berpengaruh terhadap keamanan dari sisi ekonomi petani Gapoktan Aseman III di Desa Megati. Rasa aman dari sisi ekonomi yang dirasakan oleh petani melalui peningkatan pendapatan dan harga jual yang diperoleh mampu membuat petani menyisihkan uangnya untuk ditabung sehingga dengan tabungan yang dimiliki masyarakat petani berdampak pada rasa aman dari sisi ekonomi yang dirasakan oleh petani Gapoktan Aseman III di Desa Megati.

Pengaruh lain dari peningkatan pendapatan dan harga jual yang diperoleh petani selain rasa aman dari sisi ekonomi juga berdampak pada kemandirian yang dimiliki petani. Kemandirian yang dimiliki dari petani dapat diukur dari kemampuan petani untuk memberi

nilai tambah pada hasil panen yang diperoleh.

Setiap program maupun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan seperti Program LDPM ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Beberapa kelemahan tersebut yaitu, (1) Bantuan LDPM yang diberikan mamsih mengalami kekurangan terutama dalam pembangunan gudang serta membeli alat-alat pertanian sehingga anggota harus menutupi kekurangan yang ada. Gapoktan yang mendapat bantuan memiliki jumlah anggota yang berbeda sehingga beberapa Gapoktan memiliki anggota lebih banyak mendapat dana yang sedikit; (2) Sosialisasi yang diberikan oleh petugas masih ada yang belum memahami dikarenakan factor usia serta pendidikan yang masih rendah. Selain itu tempat diadakannya sosialisasi asih cukup jauh dari desa yang menjadikan ada beberapa anggota yang masih tidak dapat menghadirinya; (3) Beberapa anggota Gapoktan masih merasakan adanya kekurangan LDPM dalam penyediaan pupuk serta obat-obatan karena terdapat beberapa anggota Gapoktan yang masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk maupun obat-obatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. Efektivitas Program PUMP yang diukur dengan variabel input, proses, output memperoleh hasil sebesar 80,44 persen yang berarti Program LDPM tergolong sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator kondisi kesejahteraan petani pada Gapoktan Aseman III di Desa Megati yang tergolong meningkat. Kelemahan yang terdapat pada Program LDPM antara lain dana bansos yang dirasa kurang, masih kurangnya sosialisasi, serta tidak tersedianya pupuk dan obat-obatan.

Berdasarkan simpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut;

1. Peran petugas diharapkan dapat lebih aktif dalam mensosialisasikan Program LDPM dan memperhatikan lokasi sosialisasi agar semua anggota gapoktan dapat hadir;
2. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi sebaiknya terancang dan terjadwal agar masalah yang dihadapi oleh petani bisa segera diatasi sehingga Program LDPM menjadi lebih efektif;
3. Pemberian bantuan LDPM sebaiknya dibuat kriteria yang menjamin keadilan bagi anggota yang mendapat bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haboby, Azhr; Breisinger, Clemens; Debowicz, Dario; El-Hakim, Abdul Hussein; Ferguson, Jenna; Telleria, Roberto; van Rheenen, Teunis. 2016. *The Role of Agriculture for Economic Development and Gender in Iraq a Computable General Equilibrium Model Approach. Journal of Developing Areas Vol. 50 No. 2.*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. Bali Dalam Angka 2015. Denpasar.
- Badan Ketahanan Pangan. 2013. Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM): Pemberdayaan Lembaga Ekonomi Petani. Jakarta Selatan.
- Browning, Judkin. 2016. *Agriculture and the Confederacy: Policy, Productivity, and Power in the Civil War South.. Journal Agricultural History Society Vol. 90 No.1.*
- Dahlan Ismail. 2003. *Integrated Production System. Journal Management of Agricultural Forestry and Fisheries Interprises Vol. 2.*
- Hafinuddin Mohamad, Asih Mulyaningsih, Yudi LA Salampessy. 2013. Hubungan Dinamika Gapoktan Dengan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan Vol. 2 No.2 Hal : 93-97.*
- Karodia, Anis Mahomed, Mokoena, Sello, Joseph, David. 2003. *Faktor Kontribusi untuk Proses Pembangunan yang tidak merata di Manajemen Pertanian di Bophuthatswana dan Beberapa Pelajaran untuk Demokrasi Afrika Selatan dalam rangka Imperatif Kebijakan dan Peran Kunci Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi (Terjemahan). International Journals Vol. 3 No.2. Sohar University, Oman and American University of Kuwait.*
- Li Genpan. 2009. *Thought and Practice of Sustainable Development in Chinese Traditional Agriculture. Journal of Agricultural Economics Vo.1 No.1.ka*
- Sandyatma Yudhi Harsatriadi, Sunarru Samsi Hariadi. 2012. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menunjang Efektivitas Gapoktan pada Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah dan Humaniora Universitas Gadjah Mada Vol. 2 No. 3 Hal: 225-328. Yogyakarta.*
- Sari, Elly Permata. 2014. Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan (PUAP) pada Petani di Desa Rasau Jaya I Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Sociodev, Jurnal Ilmu Sosiatri, Vol. 3, No. 3, Edisi September 2014.*
- Supranto, J. 2000. *Statistik, Teori dan Aplikasi. Edisi Keenam. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.*
- Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian.*
- Winters, Paul; de Janvry, Alain; Sadoulet, Elisabeth; Stamoulis, Kostas. 1998. *The Role of Agriculture in Economic Development: Visible and Invisible Surplus Transfers. The Journal of Development Studies Vol. 34 No. 5.*
- Zanzas Gilberto Frofika, I Wayan Suwendra, dan Gede Putu Agus Jana Susila. 2015. Analisis Efektivitas Bantuan Dana Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) serta Dampaknya Terhadap Tingkat Pendapatan (Studi Kasus pada Gabungan Kelompok Tani Wahana Sari). *e-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Vol. 3 Tahun 2016.*